BABU

LANDASAN TEORI

1. PENGERTIAN ETOS AMANAH
2. Etos

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etos berasal dari bahasa Yunani akar katanya adalah ethikos yang berarti moral. Etos artinya pandangan hidup yang khas dari golongan sosial; semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.[[1]](#footnote-2) Etos adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan untuk suatu tujuan. Etos adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Etos adalah semangat yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu yang dianggap tanggungjawab, seperti yang dikatakan Jansen Sinamo bahwa etos merupakan seperangkat perilaku kerja yang khas dan berkualitas yang dijiwai semangat. Jadi etos adalah ciri khas yang ada pada seseorang yang menjadi pandangan hidupnya dapat menjadikannya berkualitas.

Etos keguruan adalah upaya untuk memperkuat karakter para guru. Sebab, ibarat otot, karakter akan memadat dengan semakin kokohnya perilaku karena terus-menerus digunakan secara tekun dan bertujuan. Diawali dengan pendalaman akan pengertian etos, lalu dilanjutkan dengan survei persepsi masyarakat tentang guru, penulis kemudian mengelaborasi dan mengetengahkan perumusannya tentang apa yang dinamainya etos keguruan. Pendidikan disoroti oleh masyarakat tidak hanya pada mutu lulusan sebagai output proses pembelajaran, tetapi juga pada aspek dan komponen yang saling berkaitan, temasuk diantaranya masalah guru dan problematika keguruan.

Sebagian masyarakat meyakini faktor penentu keberhasilan pendidikan berada pada mutu guru dan tanggungjawab yang diembannya, pertimbangan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan kontribusinya menunjukkan signifikasi kuat pada kinerja, kompetensi, motivasi, dan lain-lain yang melekat pada guru. Sebuah karya yang tidak hanya berguna bagi guru dalam merefleksikan pengabdiannya selama ini, tetapi juga bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan pada bidang pendidikan agar sama-sama membangun dan mengapresiasikan peran strategis sang guru.

Kerja adalah Amanah: bekerja benar penuh tanggungjawab. Amanah melahirkan sebuah sikap tanggung jawab, dengan demikian maka tanggungjawab harus ditunaikan dengan baik dan benar bukan hanya sekedar formalitas. Rasa tanggungjawab terhadap pekerjaan yang di delegasikan kepada seseorang akan menumbuhkan kehendak kuat untuk melakasanakan tugas dengan benar sesuai job description untuk mencapai target yang ditetapkan.

1. Amanah

Amanah merupakan pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia amanah artinya sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain.[[2]](#footnote-3) Amanah adalah semangat melakukan tugas yang dipercayakan dengan penuh tanggungjawab.

1. Perbedaan etos amanah dengan tanggungjawab

a. Tanggungjawab

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat perbuatan dan tanggungjawabnya dalam hal ini pertanda dari sifat orang yang bertanggung jawab. Wujud bertanggungjawab bermacam-macam. Ada tanggungjawab kepada diri sendiri, tanggungjawab kepada masyarakat dan tanggungjawab kepada Tuhan.

Tanggungjawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Bertanggungjawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bentuk tuntutan berupa sanksi-sanksi sosial seperti cemohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain.

Bertanggungjawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan

norma-norma agama misalnya perasaan berdosa dan terkutuk. Dengan

demikian tanggungjawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk

menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

b. Amanah berarti mengerjakan tugas dengan sepenuh hati tanpa menuntut upah atau balasan seperti yang dijelaskan Ubaedy bahwa kesungguhan melakukan tugas akan melahirkan motivasi meningkatkan kualitas kerja. Perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam mengerjakan suatu tugas yang dipercayakan atau dititipkan orang lain untuk dilakukan. Menurut Jansen Sinamo etos amanah adalah refleksi dari tekanan batin ketika menghadapi masalah dan keinginan untuk melepaskan diri dari masalah tersebut untuk mengubah kesadaran ketingkat yang lebih tinggi sehingga melahirkan amanah atau tanggungjawab.[[3]](#footnote-4)

Melaksanakan tugas keguruan merupakan amanah yang dititipkan kepada guru oleh siswa untuk masa depannya dan oleh orang tua untuk menumbuh kembangkan budi pekerti dan nurani, meningkatkan intelegensi, dan menerampilkan kecakapan hidup {life skill) bagi anaknya, serta amanah Allah menebarkan ajaran kebenaran, kearifan, dan lain-lain sebagai perwujudan tugas dan tanggungjawab dimuka bumi.

Amanah keguruan setidaknya dikupas dalam tiga bagian, yaitu mendidik agar siswa berbudi pekerti, berhati nurani, dan beretika-estetika, mengajar agar siswa berkembang kecerdasannya, ketajaman analisisnya, dan akurat pengambilan keputusannya, dan melatih agar siswa terampil dan ahli melaksanakan tugas sesuai dengan bidang pekerjaannya. Etos amanah yang melekat pada seorang guru akan terefleksi dalam bentuk tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya. Sehingga akan menyingkirkan halangan rintangan dalam pencapaian kualitas tinggi hasil belajar seperti perilaku membolos, tidak jujur, subjektif, mengajar seadanya, dan lain-lain.

Menurut Jansen Sinamo Amanah adalah titipan orang yang mengemban amanah yaitu orang-orang yang terpercaya, jujur atau bertanggung jawab, amanah dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Dengan demikian guru tidak hanya dituntut, untuk cerdas, tetapi juga kreatif dalam segala hal, menjadi kreatif membuat guru dapat berexplorasi lebih jauh dalam menyajikan materi, kekeratifan guru juga dapat mengubah keinginan murid untuk belajar.

Dengan demikian amanah adalah suatu pekeijaan atau tugas yang sangat berharga yang diberikan Tuhan kepada seorang guru, untuk melakasanakan tugas sebagai amanah jangan dianggap sebagai beban tetapi amanah adalah suatu kemuliaan. Oleh karena itu orang yang bekeija sebagai amanah harus bekeija dengan penuh tanggungjawab.

1. GURU PAK DAN TANGGUNGJAWAB SEBAGAI AMANAH
2. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pekerja profesional yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab oleh atasan yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar atau kegiatan instruksional dari mata pelajaran yang diampunya.

Seorang guru akan merasa puas, bangga dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar siswanya itu, apabila ada diantara siswa itu kemudian berkembang menjadi cerdas dalam bidangnya atau menjadi pemimpin terkenal dalam masyarakat. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah yang akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spritual. 7 Oleh karena itu diperluhkan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan

tugas profesionalnya. Guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang dapat menggairakan motivasi belajar siswa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan mendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekeijaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperluhkan sesuai bidang tugas.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal- hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[[4]](#footnote-5)

Guru harus menguasai berbagai macam strategi dan pendekatan serta model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga siswa mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi. Guru menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi.

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. [[5]](#footnote-6) Menurut B.S. Sidjabat guru adalah media atau jembatan oleh peserta didik untuk mengenal dan berdialog dengan dunianya untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat memberi kontribusi bagi dunianya.[[6]](#footnote-7)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar; orang dapat dicontoh.[[7]](#footnote-8) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berprofesi mengajar, mendidik dan membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan mengaplikasikan atau mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkannya itu.

Dalam sistem mana pun, guru tetap memegang peranan penting peranan guru tidak hanya berisifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Dibalik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Peranan guru dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif.

1. Guru sebagai ukuran kognitif: tugas guru umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagi keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat bersangkutan.
2. Guru sebagai agen moral dan politik: guru bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsi mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagi keterampilan kognitif lainnya. Guru merupakan gambaran sekaligus berperan sebagai agen

politik. Guru menyampaikan sikap kultur dan tindakan politik masyarakat kepada generasi muda.[[8]](#footnote-9)

1. Guru sebagai inovator: berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek.
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut akar katanya, istilah pendidikan, dalam bahasa Indonesia diteijemahkan dalam bahasa Inggris, education, yang berarti membimbing {to lead). Tambah lawan “e” berarti keluar {out). Dengan demikian arti kata pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar. Pengajaran agama dimulai dari jenjang pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi perluh dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian pengajaran yang disampaikan betul-betul dapat diresapi, dihayati dan diamalkan oleh mereka.

Berkaitan dengan semua itu, jelas bahwa peran dan kompetensi guru agama sangatlah menentukan pengembangan dan Kualitas Sumber Daya Manusia. Disamping menguasai bidang agama, secara implisit, seorang guru agama diharapkan dapat memahami psikologi perkembangan, konsep- konsep pendidikan, lingkungan peserta didik serta metode-metode pengajaran untuk merangsang kemampuan berpikir yang kreatif dan kritis.[[9]](#footnote-10) Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan bagian penting untuk turut memberikan sumbangan besar bagi pembentukan sikap dan perilaku masyarakat.[[10]](#footnote-11)

Pendidikan Agama Kristen masyarakat majemuk mengeluas secara praktis mengenai strategi Pendidikan Agama Kristen di sekolah terutama di sekolah-sekolah negeri. Guru dibekali dengan pengetahuan praktis yang berkaitan dengan keanekaragaman masyarakat Indonesia khususnya heterogenitas agama-agama. Ciri dari Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat Majemuk adalah bahwa guru harus menghargai dan menjunjung tinggi keanekaragaman gereja maupun dogma gereja peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen haruslah bertujuan untuk pembentukan spiritualitas peserta didik, agar mereka mampu mengaplikasikan imannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang majemuk tanpa mengorbankan iman yang dianutnya. Pendidikan Agama Kristen haruslah dapat memampukan peserta didik untuk dapat melihat bahwa orang yang tidak seagama dengannya bukanlah musuh atau lawan, melainkan sesama yang bekeija bersama-sama untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup masyarakat. [[11]](#footnote-12) Pendidikan Agama Kristen harus terus mendorong peserta didik untuk dapat mewujudkat “learning to live together’’’ yaitu hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan soal yang amat penting dalam kehidupan gereja dan umat-Nya.

Pendidika Agama Kristen haruslah berbasiskan gereja sesungguhnya gereja adalah tempat pertama bagi penyelenggara Pendidikan Agama Kristen dalam rangka pembangunan iman warga jemaat. Bagi gereja PAK adalah merupakan tugas utama yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Pendidikan Agama Kristen di sekolah haruslah mengarahkan kepada keterbukaan. Ada empat prinsip utama dari Pendidikan Agama Kristen yaitu:

1. Learning to Know: Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan kepada peningkatan pengetahuan yaitu pengetahuan akan Allah dan segala Firman-Nya, sesama, diri sendiri, maupun lingkungannya.
2. Learning to do: Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam mempraktekkan imannya di tengah-tengah kemajemukan masyarakatnya, bukan menjadi batu sandungan melainkan menjadi berkat bagi sesama dan lingkungannya.
3. Learning to be: Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki jati dirinya dan mampu menyatakan keberadaan dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. [[12]](#footnote-13)Dia tidak pesimis melainkan optimis, tidak negatif tetapi positif dan menyadari dirinya sangat berharga di mata Tuhan.
4. Learning to live together. Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik menyadari betul bahwa tidak mungkin sendirian. Keberhasilan tidak dapat diraih sendirian, kesejahteraan harus dilakukan secara bersama-sama. Harus dapat dihayati bahwa penerapan dan aplikasi kasih Kristus melampaui batas-batas manusiawi, batas-batas agama maupun batas-batas etnis.

Guru PAK adalah orang yang berprofesi mengajar baik anak- anak maupun orang dewasa tentang iman kristen sebagaimana tujuan PAK itu sendiri, yaitu mengantar peserta didik kepada pengenalan akan Kristus dan kedewasaan iman. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggungjawab dalam persekutuan Kristen.17

**17 Drs.Paulus Lilik Kristanto, Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta:**

2006),h 2

1. Tanggungjawab Guru PAK Sebagai Amanah

Tugas guru sebenarnya adalah suci dan mulia walaupun terasa berat, sebab dari hasil bimbingan, pendidikan, latihan dan pengajarannya itu diharapkan akan timbul para tokoh-tokoh pemimpin dan pekerja yang baik dalam masyarakat. Seorang guru yang benar-benar sadar akan tugasnya dan tanggungjawabnya tersebut, tentulah akan selalu mawas diri, mengadakan introspeksi, berusaha selalu ingin berkembang maju, agar bisa menunaikan tugasnya lebih baik, dan selalu menambah pengetahuan.

Tugas guru adalah bukan hanya di sekolah saja, tetapi bisa dikatakan dimana saja mereka berada. Di rumah guru sebagai orang tua atau ayah-ibu adalah pendidik bagi para putra dan puterinya. 18 Di dalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat kampung, desa tempat tinggalnya guru seringkali terpandang sebagai tokoh suri teladan bagi orang-orang disekitamya, baik dalam sikap dan perbuatannya misalnya cara dia berpakaian, berbicara dan bergaul maupun pandangan-pandangannya, pendapat atau buah pikirannya seringkali menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang di sekitarnya karena dianggap guru memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai hal. Betapa pentingnya peranan para guru dan betapa berat tugas serta tanggungjawabnya, terutama tanggungjawab moral untuk

“digugu dan ditiru” yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatan atau kelakuannya.

Di sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah melarang dan menghukum anak-anak/murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi anak- anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani- rohani anak dalam pertumbuhannya. Guru adalah tugasnya mendidik dan mengajar siswanya adalah berupa membimbing memberikan petunjuk, teladan, bantuan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sikap dan sifat-sifat yang baik dan terpuji.

Guru sebagai pekeija mental, maka hasil karyanya itu barulah beberapa tahun kemudian bisa di lihat yaitu setelah anak didiknya atau siswanya tersebut menginjak dewasa dan menjadi orang-orang yang berguna, terpandang serta berprestasi dalam berbagai bidang pekerjaan di dalam masyarakat. 19 Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknolgi. Guru PAK adalah tugas yang sangat mulia karena guru PAK adalah orang yang bertugas mengarahkan, membimbing dan mengajar orang untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, seperti yang dijelaskan oleh

Johanes W. Hasugian bahwa guru PAK adalah pewarta karya keselamatan Allah kepada manusia.20

Sebagai guru yang memahami tanggungjawabnya sebagai guru, maka guru PAK memiliki peran, yaitu pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai administrasi, penginjil, gembala, konselor dan teolog.21 Tanggungjawab guru PAK sangat besar karena perannya sebagai pemberita Injil bagi peserta didik dan konselor ketika peserta didik mengalami masalah baik internal maupun eksternal.

Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik. Guru haruslah orang yang bertanggungjawab sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua/ wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Prof. Dr. H. Hamsan B. **Profesi Kependidikan** (Jakarta 2007), h 29

1. IMPLEMENTASI TANGGUNGJAWAB GURU PAK SEBAGAI ETOS

AMANAH

Pengimplementasian tanggungjawab guru PAK sebagai amanah dapat dilihat dari hasil kinerjanya dan hasil prestasi belajar peserta didik, artinya guru PAK memahami profesinya sebagai pendidik adalah perintah Tuhan yang harus dilakukan dengan sepenuh hati dan bertanggungjawab.

Menurut Jansen Sinamo sikap guru terhadap tanggungjawabnya sebagai pendidik dapat digolongkan dalam empat kategori, yaitu: Pertama, guru yang hanya bekeija berdasarkan gaji sehingga pekeijaan mengajar tidak dimaknai sebagai amanah atau guru bersikap acuh tak acuh terhadap tugasnya sebagai pengajar. Kedua, guru yang selalu mengkritik orang lain. Guru tersebut hebat secara teori praktek tidak ada dan selalu mempersalahkan orang lain. Ketiga, guru yang bekeija setengah hati.

Guru tersebut tidak tahan menghadapi masalah dalam melaksanakan tanggungjawanya sehingga mudah menyerah. Keempat, guru yang bekeija dengan penuh tanggungjawab, guru sejati dan guru yang bekeija dengan tuntas serta berhati mulia dalam mengajar.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) Menurut Prof. Dr. Wina Sanjaya, M.Pd guru yang bertanggungjawab terhadap tugasnya sebagai pendidik ketika mampu melakukan berbagai peran yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.[[15]](#footnote-16) Peran yang dimaksudkan adalah: Pertama, guru sebagai sumber belajar, artinya guru mampu memberi penjelasan kepada peserta didiknya dan guru menguasai materi ajar. Kedua, guru sebagai fasilitator, artinya guru memfasilitasi peserta didik dalam menghubungkan materi ajar dengan kehidupan peserta didik. Ketiga, guru sebagai pengelola artinya guru mengelola proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa nyaman dalam belajar.

Keempat, guru sebagai demonstrator, artinya guru memperlihatkan cara- cara belajar dengan baik dan sikap yang dapat diteladani peserta didik selama proses pembelajaran. Kelima, guru sebagai pembimbing, artinya guru memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik sesuai potensi dan karakternya.

Peran guru dalam melakukan pembelajaran akan menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan baik. Peran guru yang telah diuraikan oleh Wina Sanjaya ditambahkan Sidjabat bahwa guru berperan sebagai: Pemberita Injil artinya pelayanan yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen karena pemberitaan Injil adalah perintah Tuhan bagi seorang guru.

Jadi tugas guru untuk memberitakan kepada mereka supaya mereka bisa mendengar Injil, lalu percaya dan diselamatkan dari murka Allah. Guru sebagai gembala berarti guru dipanggil untuk menunjukkan kasih, kesabaran, dan kebaikan terhadap siswa terlepas dari kepribadian mereka yang beragam dan

sulit. Guru mengasihi atau menjadi penuntun murid untuk percaya dan menerima Kristus sebagai Juruselamat. \* [[16]](#footnote-17) Guru sebagai konselor adalah guru diharapkan agar dapat merespon segala masalah tingkah laku yang teijadi dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

1. Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya
2. Guru bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri baik itu motivasi maupun harapan. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa. Guru sebagai teolog artinya guru merupakan unsur penting dalam pertumbuhan anak didik di dalam kegiatan mengajar. Guru yang membimbing pertumbuhan anak didik untuk belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia tempatnya berada.
3. LAND ASAN ALKITAB TENTANG TANGGUNGJAWAB GURU PAK 1. Perjanjian Lama

Pengajaran/pendidikan agama dalam Perjanjian Lama dilaksanakan oleh nenek moyang Bangsa Israel yaitu Abraham, Ishak dan Yakub. Mereka memiliki fungsi ganda. Bukan hanya bertindak sebagai imam atau pengantara antara Tuhan dan umatNya (Kej. 18:23; 22:9), tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dan segala berkatnya kepada Bangsa itu (Kej. 27:8).

Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham dari jauh (Kej. 12), guna keselamatan Bangsa itu. Bimbingan dan maksud Tuhan itu diteruskan kepada Isak anaknya, kemudia isak meneruskan kepada Yakub, dan Yakub menanamkan segala pembenaran kedalam batin anak-anaknya (Kej. 45:27- 28). Demikian pula dengan Musa. Ia dipanggil oleh Tuhan untuk membebaskan umat Tuhan dari Mesir (Kej. 10). Bukan bertindak sebagai panglima, tetapi juga bertindak sebagai guru dan memberikan hukum-hukum bagi mereka (Kel. 20:1-26). Musa mendidik dan melatih mereka di padang belantara dan mengaturnya dengan baik agar pengajaran agama yang menjadi dasar seluruh hidup umat Tuhan itu diteruskan kepada generasinya yang akan datang. [[17]](#footnote-18) Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa adalah orang-orang yang ditetapkan Allah sebagai pengajar bagi keluarga dan keturunan mereka, agar senantiasa taat dan beribadah kepada Allah. Pesan dan perintah Allah

yang telah mereka terima haruslah diteruskan kepada anak-anak dan keturunannya. Pengajaran yang dilaksanakan, secara sungguh-sungguh dan merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan, bagi bapak-bapak leluhur Israel.

Pengajaran adalah merupakan “hukum yang terutama” dan bukan usaha sambilan saja para orang tua wajib menjadi pengajar seumur hidup bagi anak-anak dan keturunannya. Tugas mulia ini menjadi bagian penting dalam seluruh hidup mereka. Keharusan perintah itu nampak lewat perintah Allah yang disampaikan kepada mereka: “Ingatlah aku telah mengajarkan ketetapan dan peraturan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Aliahku, supaya kamu melakukan yang demikian dalam negeri, yang akan kamu masuki untuk mendudukinya. 26

Lakukanlah itu dengan setia “UI. 4:5-6”, “beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cicitmu semuanya itu”, (UI. 4:9). “dan pada waktu itu aku diperintahkan TUHAN untuk mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan, supaya kamu melakukannya di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya” (UI. 4:14). “Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan

membicarakan apabila engkau duduk di rumahmu apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengingatkannya sebagai tanda pada tanganmun dan haruslah itu menjadi lambang di dahimun dan haruslah engkau menuliskannya pada pintu rumahmu dan pada tiang pintu rumahmu dan pada tiang pintu gerbangmu (UI. 6:4-9)”.

Nabi adalah merupakan panggilan khusus dari Allah. Allah memakai Nabi sebagai mulut-Nya untuk menyampaikan dan mengungkapkan firman Allah kepada umat. Sebagai suara Allah, Nabi bertugas menegur, memperingatkan, mengajar, dan mendorong terus umat untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah, bahkan kemudian hari, para Nabi mendirikan kelompok-kelompok sekolah pengajaran untuk mengajar umat Israel (2 Raj 4:38) dan umat pun memanfaatkan pelayanan mereka. Para Nabi menerima firman Allah, firman itu, disebarkan dan diumumkan secara terang-terangan kepada seluruh bangsa yang berfungsi sebagai bimbingan, peringatan dan pengajaran. 27 firman-Nya “jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara Tuhan, Aliahmu dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit mana pun, yang telah Kutimpahkan kepada orang Mesir; sebab Aku TUHANlah yang menyembuhkan engkau” (Kel 15:26).

2. Perjanjian Baru

Murid-murid mengakui Yesus sebagai “guru dan mengajar” (Yoh. 13:13). Sebutan ini dinyatakan murid-murid-Nya karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Kata keija “didache” (mengajar) dalam berbagai bentuknya dipakai sembilan kali dalam Injil Matius lima belas kali dalam Injil Markus dan delapan kali dalam Injil Yohanes.

Hal itu memperlihatkan bahwa “mengajar” amat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di Bait Allah, di rumah-rumah ibadat, di tepi pantai di bukit dan di tempat datar, di kampung maupun di kota. Singkatnya Yesus mengajar dimana saja. Ia berkeliling ke semua kota dan desa mengajar dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Kegiatan Yesus sering digambarkan dengan kata keija” mengajar atau berkhotbah”. 28

Kata keija tersebut condong dipakai karena Yesus betul-betul seorang guru. Ia dipanggil dan disapa sebagai “Guru” (Mrk. 12:13-14). Sebagai Guru, Yesus mengumpulkan beberapa orang murid untuk diajar, dilatih, dan diutus. Mereka diperlengkapi oleh Yesus dengan pengajaran yang sungguh-sungguh.

Yesus diesut sebagai “Guru Agung” bukan karena pengajaran-Nya melainkan karena hakekat pribadin-Nya sendiri. Yesus mengajar pribadi-Nya sendiri. Ia menyatakan seluruh rencana Allah dalam diri-Nya, melalui kegiatan mengajar yang dilakukan-Nya, ia menyatakan diri-Nya dan makna kedatangan-

Nya. Dia sendirilah pernyataan dan pengajaran itu yang tercakup dalam Taurat dan Peijanjian Baru. Pengajaran Yesus membawa tiap-tiap orang kepada pertobatan serta kasih yang sungguh-sunggu kepada Allah. Inti pengajaran-Nya ialah berita pertobatan.

Yesus selalu membawa pendengar-Nya untuk senantiasa mengarahkan perhatian dan pikiran mereka tertuju kepada Allah. Yesus mengajar dengan penuh kuasa Allah dan kuasa nampak dalam seluruh pengajaran-Nya. Dalam mengajar Yesus senantiasa berperan sebagai Gembala Agung. Penekanan pengajaran Yesus ialah membawa orang-orang percaya kepada pertobatan dan hubungan pribadi yang dalam dengan Allah serta siap menderita bagi Kristus.

Orang yang mau mengikut diri-Nya harus mau melepaskan segala sesuatu, termasuk hubungan keluarga dan harta milik (Mrk 10:17-31). Dan harus seperti seorang anak kecil yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada Kristus (Mat. 19:16-29; Luk. 10:25-37).

Hal yang paling penting dalam pengajaran Yesus ialah menjalin hubungan pribadi dengan Allah (Mrk. 13:10-13) dan melayani Allah di dalam Kristus Yesus serta memberi pelayanan kepada sesamanya (Mat. 20:26-18). Mengikut Yesus berarti harus siap menderita (Mrk. 8:34) meskipun dalam krisis, penindas, perlawanan dan menjadi orang yang senasib dengan-Nya.

Pengajaran Yesus selalu menjawab kebutuhan-kebutuhan rohani pendengar-Nya. Dengan menerima pengajaran-Nya, pergumulan-pergumulan pendengar-Nya menjadi teijawab. Bagi Yesus, mengajar adalah pelayanan

penting. Ia memperkenalkan Allah kepada manusia melalui kegiatan-Nya kepada murid-murid-Nya (Yoh. 13:13). Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, terpaku, dan kemudian memberi respon positif (Mat. 7:28-29).

Oleh karena itu, baik murid-murid maupun orang banyak sering memanggilnya sebagai “Rabi” yang artinya “Guru Agung” (Mat. 26:25, 29; Mrk. 9:5; 11:21; Yoh. 1:38, 49; 3:3). Panggilan “Rabi” yang ditujukan kepada Yesus adalah sebagai guru, pengajar yang mulia, dan berkedudukan tinggi. Perhatian Yesus demikian yang tercura pada pendidikan pengajaran, dan persekutuan. Hal ini amat prioritas dalam pelayanan-Nya kepada manusia (Yoh. 1:14, 18; 16:6), menjelaskan siapa diri-Nya, tujuan kedatangan-Nya serta karya penyelamatan-Nya (Yoh. 8:42-58; 16:28).

Yesus sering mengajar di Bait Allah dan di rumah-rumah ibadat. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pendangan Yesus, Bait Allah dan rumah-rumah ibadat adalah tempat yang sentral bagi pengajaran umat. Tugas mengajar sangat penting, hal itu dapat pula kita pahami dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus Allah yang menjadi manusia. Ia datang kedunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mukjizat, dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa. [[18]](#footnote-19) Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Bahkan orang yang

mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, terpaku, dan memberi respon positif (Mat 7:28-29; 22:23, Mrk 1:22; 6:22; 11:18, Luk 4:32). Yesus memiliki tujuan yang jelas di dalam pengajaran-Nya. Ia tahu kemana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu diarahkan yaitu untuk mengenal rahasia Kerajaan Allah, bahkan masuk serta melihat Kerajaan Allah itu.

Dengan mengajar Yesus memperkenalkan Allah, sifat, dan karya-Nya kepada manusia bahwa Ia penuh rahmat dan kasih karunia (Yoh. 1:14, 18; 14:6). Di samping itu Yesus tidak lupa menjelaskan siapa diri-Nya, asal, tujuan hidup, serta pekerjaan-Nya yang sangat utama yaitu menjadi penebus dosa manusia (Mrk. 10:45, Yoh 10:17-18).

Kitab Injil mengindikasikan bahwa metode Yesus dalam mengajar itu bevariasi, bergantung pada tujuan, bahan, situasi pendengar serta lingkungannya. Yesus bukan hanya mampu menarik perhatian orang terhadap pengajaran-Nya, melainkan juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka. Injil Markus mencatat sebuah contoh yaitu seorang ahli Taurat yang melakukan tanya jawab dengan Sang Guru. Pendekatan doalog Yesus itu menimbulkan kesan yang amat dalam bagi ahli Taurat itu (Mrk 12:28-34). Dalam pengajaran yang kaya itu, Yesus menyampaikan kebenaran Allah mengenai rahasia hidup bahagia atau tentang bagaimana menilai kehidupan.[[19]](#footnote-20) Dalam rangka meneruskan misi pelayanan Yesus rasul-rasul diutus untuk mengajarkan apa yang mereka telah lihat, dengar dan saksikan sendiri tentang Yesus. Salah satu dari rasul itu

ialah Paulus. Setelah jemaat berkembang di luar Yerusalem, Paulus sebagai salah satu tokoh spritual terkenal melakukan tugas penginjilan dan pengajaran serta cara sungguh-sungguh kepada jemaat-jemaat.

Di berbagai tempat Paulus senantiasa melakukan pengajaran dan menjadi prioritas dalam pelayanannya. Rasul Paulus telah melaksanakan pengajaran diberbagai jemaat Perjanjian Baru. Hasil pengajaran itu membuat orang-orang percaya dapat meiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi karena mengikut Yesus. Pengajaran rasul Paulus sangat jelas yaitu untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan hidup dalam Korintus (Kol. 1:28).

Rasul Paulus menyadari betul bahwa tugas pengajaran bukanlah perkara yang muda, melainkan memerluhkan ketekunan, kesabaran pergumulan, dan kesederhana. Tugas pengajaran hanya dapat dilaksanakan dengan kuasa pertolongan Allah. Paulus meyakini bahwa mengajar adalah upaya menyampaikan firman Allah yang membebaskan dan memberi hidup. Tugas mengajar adalah kegiatan menolong orang supaya lepas dari belenggu dosa yang telah menyesatkan manusia.

Paulus tidak mendasari pengajarannya dengan kemampuan dirinya semata-mata melainkan mengandalkan kuasa dan pimpinan Roh Kudus. Paulus meyakini bahwa tugas mengajar adalah mulia dan tugas suruhan Allah sendiri yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dalam suratnya yang pertama untuk jemaat Korintus, Paulus memberi tahu orang-orang Korintus agar

mereka melakukan prinsip-prinsip pengaarannya, “seperti yang “kuajarkan” (didasko) di mana-mana dalam setiap jemaat”. Rasul Paulus juga banyak mengajar melalui surat-surat yang dikirim kepada Jemaat-jemaat yang didirikannya atau tempat-tempat yang belum dikunjungi untuk menasehatkan dan mengajar. Isi surat kebanyakan berisi tentang pokok-pokok kepercayaan atau kesusilaan Kristen, yang intinya dari semua itu adalah untuk mendewasakan iman kehidupan orang-orang Kristen.[[20]](#footnote-21)

Pengajaran itu jelas dalam salah satu suratnya yang dikirimnya kepada temannya Timotius, (2 Tim. 3:15-17); “ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”.[[21]](#footnote-22)

1. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 383. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 47.

   Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, **Pengantar Pendidikan** (Jakarta: Anggota IKAPI 2005), h 8 [↑](#footnote-ref-3)
3. Jensen Sinamo, **8 Etos Keguruan** (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), h. 62. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Kunandar, S.Pd., M.Si.** guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru. **(Jakarta 2007), h 54** [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid,** h. 237 [↑](#footnote-ref-6)
6. B. S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 65. [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 469. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Prof. Dr. Oemar Hamalik.** Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sietem, **(Jakarta: 2002), h 43-44** [↑](#footnote-ref-9)
9. Pdt. Dra. Dien Sumiyatingsih. **Mengajar dengan Kreatif dan Menarik** (Y ogyakarta 2006), h [↑](#footnote-ref-10)
10. 17-18 [↑](#footnote-ref-11)
11. **Jonh M. nainggolan.** Pendidikan Gagama Kristen dalam Masyrakat Majemuk **(Bandung 2009), h iv** [↑](#footnote-ref-12)
12. **Jonh M. nainggolan.** Pendidikan Gagama Kristen dalam Masyrakat Majemuk **(Bandung 2009), h 23** [↑](#footnote-ref-13)
13. 2222 Johanes W. Hasugian, **Menjadi Guru PAK Profesional** (Medan: Mitra Dwi Lestari, 2014), h. [↑](#footnote-ref-14)
14. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 100. [↑](#footnote-ref-15)
15. 24 Jansen Sinamo, **8 Etos Keguruan** (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h. 43. [↑](#footnote-ref-16)
16. **Wina Sanjaya,** Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan **(Jakarta: Kencana, 2011), h. 21.** [↑](#footnote-ref-17)
17. E.G. Homrihansen dan I.H, Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), h. 12 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid 29-30 [↑](#footnote-ref-19)
19. B. S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 45- [↑](#footnote-ref-20)
20. Barclay M. Newman, **Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru** (Jakarta : Gunung Mulia), 2010,41 [↑](#footnote-ref-21)
21. Donald Guthrie. Dkk, **Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid III,** Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia 1980), 710 [↑](#footnote-ref-22)